

MEMBINA HUBUNGAN YANG POSITIF ANTARA GURU DAN SISWA DI MASA PANDEMI DI PKBM X, BOGOR

Hana Talita Margijanto¹, Margaretha Purwanti²

¹Magister Profesi Psikologi Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Surel: hana.201900040006@student.atmajaya.ac.id

² Departemen Psikologi Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
Surel: marg.purwanti@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic dramatically reduced direct interactions between teachers and students during learning hours. As a consequence, teachers struggle to gauge the student's ability and cannot fully understand the learning situation at home for each student, especially adolescents. This was experienced by PKBM X who since the pandemic has had profound trouble to reach out to their students. PKBM X is a non-formal high school that upholds the values of equality and democracy, and teachers bear a role to understand the condition of each student and try to help whenever necessary. However, according to interviews, some teachers are unsure about how to establish a relationship with students, especially in this time of pandemic. There are also teachers who are too involved emotionally with the student's problems, to a point where they feel emotionally burdened. Utilizing the problem tree analysis, it is concluded that the relationship between teachers and students isn't optimal. To that end, a training was designed to inform participants about positive teacher -student relationship, especially during pandemic. With this knowledge, teachers realized the importance of positive teacher -student relationships and how to initiate positive interactions in times of pandemic. Not only that, teachers are also taught to manage their expectations about the teacher -student relationship, so that teachers continue to provide support without being personally affected if the student is not easily approached. After the training, teacher's knowledge about the positive teacher-student increased, and teachers were able to develop action plans for their students.

Keywords: *teacher role, teacher-student relationship, intervention training*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 membuat interaksi langsung di jam belajar mengajar antara guru dan siswa berkurang. Guru menjadi sulit mengetahui pemahaman dan keadaan siswa.. Hal ini dialami oleh PKBM X yang sejak masa pandemi merasa sulit untuk menjangkau siswa. Padahal, PKBM X adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kekeluargaan, dan guru memiliki peran untuk mengetahui kondisi siswa dan berusaha membantu. Hanya saja, berdasarkan wawancara, sejumlah guru ragu bagaimana menjalin interaksi dengan siswa, terutama di masa pandemi ini. Ada juga guru yang malah terlalu terlarut dengan masalah siswa, sehingga merasa terbebani secara emosional. Dengan metode analisis pohon masalah, ditemukan bahwa hubungan guru dan siswa di PKBM X pada saat ini kurang optimal. Untuk itu, dirancanglah sebuah pelatihan seputar pengetahuan membina hubungan guru dan siswa yang positif, terutama di masa pandemi ini. Dengan pengetahuan ini, guru diharapkan dapat menyadari pentingnya hubungan guru dan siswa yang positif serta bagaimana memulai interaksi positif di masa pandemi. Tak hanya itu, guru juga diajak untuk mengelola ekspektasi tentang hubungan guru dan siswa yang positif, sehingga guru tetap memberikan bantuan terbaiknya tanpa terdampak secara personal jika kondisi siswa tidak mudah dijangkau atau didekati. Melalui pelatihan ini, pengetahuan guru tentang hubungan guru dan siswa meningkat, dan guru dapat menentukan rencana aksi yang dapat mereka lakukan untuk siswa di PKBM X.

Kata kunci: peran guru, hubungan guru dan siswa, pelatihan

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 berdampak hebat terhadap sejumlah sektor di Indonesia, termasuk pendidikan. Pandemi ini memaksa siswa untuk belajar di rumah dengan pembelajaran jarak jauh sejak Maret 2020 agar proses pendidikan dapat tetap terselenggara. Situasi pembelajaran ini membawa dampak signifikan bagi setiap warga sekolah, baik guru dan staf, orangtua dan peserta didik itu sendiri. Salah satu dampak dari pembelajaran jarak jauh ini adalah terbatasnya komunikasi langsung antara guru dan siswa. Sejumlah sekolah mengadopsi gaya pengajaran asinkronus, sehingga siswa dapat mengakses materi belajar melalui *platform* dan mengerjakan tugas tidak pada waktu yang

bersamaan dengan guru dan teman lain. Interaksi langsung dan tatap muka antara guru dan siswa berkurang sehingga guru terkadang tidak mengetahui pemahaman siswa akan materi sekolah serta kondisi psikologis siswa di rumah.

Kondisi ini dialami pula oleh guru dan siswa di PKBM X, yang terletak Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. PKBM X adalah sebuah sekolah non-formal setara SMA yang menganut pendidikan demokratis serta menggunakan pendekatan *project based learning* pada topik seni dan sains. PKBM X menjunjung tinggi kesetaraan antara semua warga sekolah, dan mengamalkan pengajaran Ki Hajar Dewantara dalam penyelenggaraan pendidikannya. Ukuran sekolah yang kecil membuat guru dan siswa memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Namun, sejak pembelajaran jarak jauh dimulai, guru mengeluhkan bahwa siswa menjadi lebih sulit dijangkau melalui pesan singkat atau *platform* pendidikan, dan seringkali tidak ikut kelas daring. Para guru merasa kecewa jika siswa tidak mengikuti kelas atau tidak semua siswa masuk ke kelas pada jam mengajarnya. Lebih dari itu, guru juga khawatir akan kondisi psikologis siswa mereka di masa pandemi ini.

Salah satu peran guru di sekolah ini sebagai cerminan dari semboyan Ki Hajar Dewantara *ing madya mangun karsa* adalah untuk menjadi teman cerita. Sebagai figur yang berada di tengah-tengah siswa, guru bertugas untuk mencari tahu apa yang terjadi pada siswa, seperti dengan menanyakan kabar dan mencari tahu jika mereka sedang mengalami masalah sehingga tidak mengikuti pelajaran daring. Namun, dalam prosesnya, sejumlah guru mengalami kesulitan untuk memulai pembicaraan guna mengetahui kondisi siswa. Sejumlah guru bingung terkait cara-cara berinteraksi yang tepat dengan siswa, terutama melalui daring. Di sisi lain, bagi guru yang sudah berhasil membangun hubungan, mereka malah ikut terlarut dalam emosi yang dialami siswa. Siswa banyak bercerita tentang masalah emosional mereka di rumah. Guru kemudian bertanya-tanya bagaimana mereka dapat membantu siswa secara lebih mendalam. Ada juga beberapa guru yang menghadapi kesulitan untuk mengetahui kondisi siswa, terutama terkait perkembangan pembuatan tugas yang dimiliki siswa. Hal ini disebabkan karena siswa tidak membalas pesan dari guru. Menurut informasi, mereka sudah berusaha menggunakan semua kanal komunikasi seperti berusaha menghubungi melalui media sosial dan mengontak orang tua untuk mendapat dukungan bagi siswa dari rumah, namun tidak banyak perubahan perilaku yang terjadi. Kesulitan komunikasi ini membuat pengajar merasa bingung mengenai apa yang harus dilakukan agar dapat mengetahui kondisi siswa mereka.

Berdasarkan keluhan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini guru di PKBM X diduga mengalami kendala dalam membina hubungan yang positif dengan siswanya. Ada guru yang belum bisa membina hubungan, namun ada juga yang sudah terlalu dekat dan terbawa emosi siswa. Padahal, hubungan siswa dan guru yang positif adalah hubungan dengan adanya kedekatan antara kedua belah pihak, yang umumnya dijelaskan sebagai hubungan dengan perasaan hangat, memiliki afek positif, dan guru yang terbuka terhadap siswa (Ansari, Hofkens & Pianta, 2020). Hubungan yang positif antara guru dan siswa diperlukan agar guru dapat menjalankan perannya sebagai teman cerita, terutama di masa pandemi ini, serta membawa dampak positif bagi peserta didik, seperti meningkatkan *engagement* dengan belajar, prestasi akademik serta *sense of belonging*. Oleh karena itu, untuk memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, usaha untuk menjalin dan mempertahankan hubungan siswa dan guru dengan lebih positif ini perlu dilakukan. Hubungan siswa dan guru menjadi penting terutama juga di masa pandemi ini sebagai dukungan emosional baik bagi siswa dan guru.

Membina hubungan yang positif antara guru dan siswa adalah kondisi yang optimal bagi penyelenggaraan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru perlu memiliki kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan peserta didik. Interaksi ini akan sangat berdampak pada kemampuan guru untuk menjalin hubungan guru dan siswa, dan adanya hubungan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun rasa percaya pada guru. Sabol dan Pianta

(2012) menjelaskan bahwa berdasarkan *Student-Teacher Relationship Scale*, hubungan yang positif adalah adanya kedekatan (*closeness*) dan rendahnya konflik atau ketergantungan (*conflict* atau *dependency*). Proses pembentukan hubungan guru dan siswa ini melibatkan kesadaran masing-masing pihak akan karakteristik guru dan siswa, interaksi yang hangat antara guru dan siswa, serta persepsi positif diantara kedua belah pihak.

Secara lebih jauh, hubungan siswa dan guru yang baik telah ditemukan berdampak positif baik bagi guru maupun siswa. Roorda, Koomen, Spilt dan Oort (2011) menemukan pengaruh hubungan guru dan siswa dengan *engagement* siswa di sekolah serta pencapaian akademiknya. Selain itu, Uslu dan Gizir (2016) yang meneliti tentang kaitan hubungan guru dan siswa dan *school sense of belonging*, juga menemukan bahwa hubungan guru dan siswa adalah variabel penting untuk *school sense of belonging*. Prewett, Bergin dan Huang (2019) menjelaskan bahwa hubungan ini penting pula untuk *well being* siswa, sehingga guru harus terus berusaha menjalin hubungan positif ini. Siswa yang dekat dengan guru akan mengandalkan guru sebagai sumber (*resource*) ketika menemukan hambatan atau masalah. Mereka lebih cenderung mau bercerita tentang emosi dan pengalaman mereka, terutama ketika berada dalam situasi yang tidak nyaman dan menantang (Settanni, Longobardi, Sclavo, Fraire & Prino, 2015). Siswa yang tidak memiliki hubungan yang positif dengan guru enggan mengandalkan guru ketika mereka memiliki masalah. Menurut Pianta (2016), konflik antara guru dan siswa juga akan menurunkan kesuksesan belajar siswa. Tak hanya bagi siswa, hubungan positif ini juga bermanfaat bagi guru. Hubungan yang dekat dengan siswa memberikan *reward* pribadi dan memberikan makna bagi pekerjaan mereka (Spilt, Koomen & Thijs, 2011). Kelelahan emosi juga ditemukan rendah jika guru merasa dekat dengan semua siswa, bahkan termasuk siswa-siswa yang sebenarnya tidak terlalu dekat (Milatz, Luftenegger & Schober, 2015).

Berbeda dengan siswa sekolah dasar, hubungan guru dengan remaja menjadi hubungan yang unik. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja menjadi lebih aktif dalam usaha mereka menciptakan hubungan positif. Karakteristik remaja membuat hubungan guru dan siswa usia remaja berbeda dengan hubungan dengan siswa usia kanak-kanak. Kognisi siswa pada masa remaja telah berkembang hingga mereka lebih mampu untuk berpikir secara abstrak dan rasional. Namun, pemikiran ini kadang masih didasari oleh keputusan emosional dibandingkan keputusan logis, karena area *amygdala* otak remaja yang berkembang terlebih dahulu dibandingkan *prefrontal cortex*. Oleh sebab itu, menurut Sabol dan Pianta (2012), faktor penting bagi remaja dalam membangun hubungan dengan guru di sekolah adalah dukungan emosional dan keterkaitan (*relatedness*). Sebagai orang dewasa dan figur penting dalam perkembangan siswa, guru menjadi pihak yang penting pula dalam usaha menjalin hubungan yang lebih positif dan di saat yang bersamaan memberikan ruang bagi remaja untuk juga menentukan hubungan tersebut. Menurut National Research Council (dalam Sabol dan Pianta, 2012), hubungan seorang remaja dengan orang dewasa dapat berkontribusi pada pengembangan positif, seperti keterlibatan sekolah, motivasi dan pencapaian akademik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam rangka guru menjalankan perannya sebagai teman cerita di PKBM X serta mendukung pengembangan belajar siswa, guru dan siswa perlu berusaha membina hubungan yang positif terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan proses terbentuknya hubungan positif itu sendiri. Usaha untuk membina hubungan yang positif dengan siswa akan mendukung peran guru sebagai teman cerita serta memberikan dukungan emosional dan manfaat yang berharga bagi siswa di PKBM X.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Dalam rangka memberikan bantuan kepada PKBM X, penulis menggunakan metode wawancara berkelompok, observasi daring serta studi dokumen untuk mendapat informasi tentang masalah yang dialami guru di PKBM X pada saat ini. Penulis mendapatkan informasi dari pendiri sekolah, kepala sekolah, psikolog sekolah, guru dan staf, siswa, serta dokumen yang dimiliki sekolah.

Seluruh data kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode pohon masalah, guna menemukan akar masalah serta kebutuhan yang dimiliki guru PKBM X pada saat ini. Pohon masalah tersebut kemudian didiskusikan bersama pengajar PKBM X. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dirancang sebuah pelatihan untuk membantu guru PKBM X dalam membina hubungan guru dan siswa. Pelatihan tersebut diberikan secara daring dan diikuti oleh seluruh guru PKBM X. Pengukuran keberhasilan pelatihan dilakukan dengan metode *pretest-posttest* terkait pengetahuan tentang hubungan guru dan murid yang positif. *Insight* dari peserta juga didapatkan dari diskusi dan pengisian umpan balik. Usai pelatihan, dilakukan evaluasi dan *monitoring* untuk mengkaji keberhasilan pelatihan secara lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Analisis Masalah

Dari hasil asesmen dapat disimpulkan bahwa kedekatan dengan siswa adalah kondisi yang perlu ada dalam rangka menjalankan peran sebagai guru berdasarkan nilai sekolah PKBM X. Pada kenyataannya, sejumlah guru memang dekat dengan siswa, hingga siswa dapat bercerita kepada mereka. Namun, ada juga yang belum memiliki hubungan dekat. Berdasarkan wawancara, terutama di antara para guru baru, terdapat kesulitan dalam menjalin hubungan dengan siswa. Mereka bingung bagaimana bersikap pada siswa-siswa yang tertutup dan dianggap pasif. Respon yang diberikan siswa terkesan datar-datar saja. Sebagai respon, guru merasa canggung dan ada perasaan ‘tidak nyambung’ dengan siswa. Dalam kondisi seperti ini, guru juga memikirkan bagaimana membangun rasa percaya siswa terhadap guru agar siswa mau terbuka dan bercerita kepada guru. Bagi guru yang merasa lebih tua, ada kekhawatiran bahwa perbedaan generasi membuat mereka tidak lagi mengetahui topik yang dibicarakan siswa sehingga berdampak pada interaksi yang terjadi. Mereka terkadang tidak mengetahui apa yang diharapkan siswa dan berharap lebih mengerti karakteristik siswa, terutama siswa pada generasi Z. Terutama di masa pandemi dan pembelajaran jarak jauh, siswa menjadi sulit dijangkau oleh para guru. Sejumlah guru juga merasa beberapa siswa tidak terbuka dan menjawab pertanyaan dengan pendek. Situasi pandemi Covid-19 juga membuat jalur komunikasi menjadi semakin sulit. Siswa seringkali tidak menjawab pesan sehingga guru tidak mengetahui kondisi siswa.

Beberapa guru yang diduga sudah memiliki hubungan yang dekat dengan siswa dapat lebih mudah melakukan interaksi santai dengan siswa. Mereka dapat menanyakan kabar atau sudah mengenal minat siswa dan menggunakan informasi itu dalam percakapan. Namun, karena kedekatan tersebut, ketika siswa bercerita, guru memberikan waktu yang banyak bagi siswa untuk bercerita, sehingga mereka kehilangan waktu bekerja dan seringkali terbawa emosi dengan emosi siswa yang sedang bercerita. Mereka cenderung memikirkan masalah siswa hingga setelah sesi cerita berakhir. Berdasarkan informasi, ada guru yang ikut menangis dan berpikir bagaimana membantu siswa. Di masa non pandemi, mereka dapat memeluk atau menghampiri siswa. Kini, mereka tidak dapat melakukan hal tersebut. Dari sisi siswa, ada juga siswa yang mengandalkan guru dan sering bercerita kepada guru. Kadang, siswa juga dapat menghubungi guru di luar jam kerja. Menurut hasil asesmen, ketika pengalaman ini terjadi guru merasa perlu untuk merespon karena khawatir siswa tersebut akan sulit dihubungi lagi ketika tidak berespon segera.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat ini pengajar masih perlu mengoptimalkan hubungan guru dan siswa secara lebih positif, karena masih perlu menjalin kedekatan di antara kedua pihak. Masalah yang muncul adalah adanya kebingungan dalam menentukan cara pendekatan yang sesuai dengan siswa, karena selama ini respon siswa dianggap masih kurang positif. Dalam hal ini, para guru dapat dibantu untuk mengoptimalkan hubungan siswa dan guru secara lebih positif, sehingga muncul rasa kedekatan dan perasaan hangat tanpa konflik atau ketidaknyamanan. Dengan membina hubungan siswa dan guru yang positif, siswa dapat menyadari bahwa guru adalah pihak yang dapat diandalkan. Hubungan yang positif juga

dapat memacu siswa dalam belajarnya, yang diharapkan berpengaruh pada kehadiran siswa yang lebih rutin di kelas. Bantuan ini akan sangat berguna bagi guru yang kini mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan dengan siswa. Hubungan yang lebih positif akan berdampak pada motivasi siswa untuk bercerita, *well being* guru dan pada akhirnya kepuasan kerja guru. Jika guru menerima bantuan dalam memahami pentingnya hubungan siswa dan guru yang positif, bagaimana hubungan itu terbentuk, cara membangun hubungan tersebut, dan apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam usaha membangun hubungan, maka guru diharapkan dapat menentukan pendekatan yang tepat agar bisa dekat dengan siswa.

Rancangan Intervensi

Agar guru di PKBM X dapat mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana menjalin hubungan guru dan siswa yang positif, dibuatlah sebuah pelatihan yang menasar pada pengembangan pengetahuan akan hubungan guru dan siswa di PKBM X, yang berisi pemberian materi sesuai proses pembentukan hubungan siswa dan guru yang dijelaskan Pianta, Hamre dan Stuhlman (2003). Menurut Noe (2017), pelatihan adalah usaha yang direncanakan oleh perusahaan atau institusi untuk memfasilitasi pembelajaran terkait kompetensi pekerjaan, pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pelatihan, perusahaan meningkatkan performa pegawai yang akan mendukung perkembangan dari perusahaan tersebut dalam bentuk kualitas, produktivitas atau tercapainya tujuan perusahaan. Dalam pelatihan ini, ranah yang akan disasar adalah ranah kognitif (pengetahuan). Seluruh materi diberikan secara daring dengan media *Zoom*.

Adapun tujuan umum dari pelatihan ini adalah bagi guru untuk mengetahui pentingnya hubungan guru dan siswa yang positif dan agar guru dapat menentukan strategi interaksi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan hubungan tersebut. Kemudian, tujuan khusus dari pelatihan ini adalah:

1. Guru dapat merefleksikan hubungan guru dan siswa yang terjadi pada saat ini.
2. Guru dapat mengidentifikasi faktor guru yang mendukung dan menghambat hubungan guru dan siswa
3. Guru dapat mengidentifikasi faktor siswa yang mendukung dan menghambat hubungan guru dan siswa
4. Guru mengetahui bahwa ada peluang untuk membina hubungan yang dekat, namun membina hubungan juga perlu mempertimbangkan sudut pandang siswa yang tidak selalu dapat dikendalikan.
5. Berdasarkan kedua faktor yang sudah diidentifikasi tersebut, guru dapat menentukan rencana aksi (*action plan*) yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hubungan guru dan siswa

Pelaksanaan Intervensi

Berikut adalah gambaran umum dari pelatihan tersebut,

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

	Kegiatan	Durasi Kegiatan
Sesi Pembuka	Pemateri membuka kegiatan dan berdiskusi dengan peserta guru tentang kendala yang guru hadapi terkait menjangkau siswa. Pemateri menekankan bahwa hubungan guru dan murid yang positif adalah kondisi yang perlu ada di dalam kelas, yang bermanfaat bagi siswa maupun guru.	10 menit
Sesi Pertama	Pemateri menjelaskan faktor guru yang berpengaruh terhadap hubungan guru dan siswa, yakni <i>willingness</i> untuk dekat dengan siswa, pemahaman akan karakteristik siswa, kesadaran akan kecenderungan diri, pengalaman mengajar, dan efikasi diri.	15 menit

Sesi Kedua	Pemateri menjelaskan faktor siswa yang berpengaruh terhadap hubungan guru dan siswa, yakni impresi pertama, persepsi akan hubungan, kepribadian, pengalaman dengan orang dewasa lain dan masalah psikologis.	15 menit
Sesi Ketiga	Pemateri menjelaskan bahwa hubungan guru dan siswa adalah hubungan yang timbal balik dan layaknya hubungan pada umumnya, proses ini tidak dapat dipaksakan. Guru juga perlu menyadari bahwa siswa memiliki andil dan kendali terhadap hubungan tersebut pula. Usaha yang dapat dilakukan guru adalah mengenali kebutuhan siswa akan kedekatan atau malah ruang untuk berkembang secara mandiri. Pemateri menjelaskan langkah-langkah yang dapat diambil pengajar, seperti memulai dengan mencari tahu minat siswa, membuat <i>virtual event</i> , mengirimkan humor, <i>daily check-ins</i> , menceritakan juga pengalaman pribadi guru, dan melibatkan guru atau orang dewasa lain yang dipercaya siswa.	30 menit
Sesi Keempat	Pemateri memberikan waktu untuk setiap guru untuk memikirkan <i>action plan</i> untuk meningkatkan hubungan guru dan siswa yang lebih positif	40 menit
Sesi Penutup	Pemateri dan peserta berdiskusi tentang <i>insight</i> yang didapatkan dari kegiatan.	10 menit

Pelatihan dilakukan dengan media *Zoom* pada hari Rabu, 11 November 2020, pukul 15:00-17:00 WIB. Peserta adalah guru PKBM X yang berjumlah 19 orang. Sebelum dimulai, peserta diberikan *pretest* berisi materi terkait hubungan guru dan siswa. Selama pelatihan berlangsung, banyak peserta yang ikut mengemukakan opininya melalui *chat* terkait faktor siswa dan guru apa saja yang mendukung dan menghambat hubungan yang positif. Pada sesi pembuatan rencana aksi, setiap peserta tampak serius dalam membuat rencana aksi. Ada peserta yang ingin membuat rencana aksi tidak hanya untuk satu siswa saja namun beberapa siswanya. Jika ada peserta yang bingung dengan rencana aksi miliknya, peserta lain ikut mengusulkan ide.

Hasil dan Evaluasi Pelaksanaan Intervensi

Berdasarkan hasil isian umpan balik, 14 dari 15 peserta yang mengisi umpan balik menganggap materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka, yang berkisar pada penilaian 7 hingga 10, dengan rata-rata 8,2 dari skala 10. Semua peserta yang mengisi umpan balik menyatakan puas akan pelatihan yang diberikan, dengan penilaian berkisar 6 hingga 10, dengan rata-rata 8,2 dari skala 10. Semua peserta juga menganggap materi yang diberikan bermanfaat, yakni pada rata-rata penilaian 8,4 dari 10. Dalam pelatihan ini, pembelajaran diukur dengan terpenuhinya indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Indikator keberhasilan pertama dan kedua dari pelatihan ini terkait kemampuan peserta untuk mengidentifikasi faktor diri dan faktor siswa yang berpengaruh kepada hubungan guru dan siswa yang positif. Dari 19 orang yang mengisi rencana aksi, semua mampu mengidentifikasi faktor-faktor tersebut. Terkait penetapan rencana aksi secara spesifik, hanya ada satu peserta yang masih bingung akan langkah apa yang harus dicoba.

Berikutnya, pengukuran peningkatan pengetahuan dengan bantuan *pretest – posttest* hanya dapat diukur dari 10 peserta yang mengisi kedua tautan *pretest – posttest* yang diberikan. Hasil menunjukkan sedikit peningkatan pengetahuan pada pertanyaan tentang dampak positif hubungan guru dan siswa baik bagi guru maupun siswa, serta keberhasilan dalam mengidentifikasi faktor yang berpengaruh pada hubungan baik dari guru maupun siswa. Selain peningkatan pengetahuan, pembelajaran juga dilihat dari *insight* yang didapatkan dari pelatihan yang diberikan. Peserta merasa dapat kembali merefleksikan hubungan mereka dengan siswa, terutama dalam mengelola ekspektasi pribadi akan respon siswa dalam konteks menjadi teman cerita. Peserta diingatkan bahwa ada faktor siswa yang dapat dikendalikan dan ada juga yang tidak. Ada juga peserta yang menyadari bahwa dalam menjalin hubungan, guru perlu mengingat sudut pandang siswa pula dan perlu ada perilaku empati kepada kondisi siswa sebelum menjalin hubungan yang dekat dengan mereka. Mereka juga mendapatkan ide strategi untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa agar dapat menjadi teman cerita yang lebih baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan sejumlah kendala dalam pendidikan. Sejak siswa belajar di rumah, guru di PKBM X sangat kesulitan untuk menjangkau siswa. Beberapa kali siswa tidak ikut dalam kelas dan tidak menjawab pesan guru sehingga guru tidak mengetahui kondisi siswa. Dari asesmen yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada saat ini, hubungan guru dan murid di PKBM X belum terbangun dengan cukup positif, apalagi di antara pengajar dan siswa baru di masa pandemi. Padahal, membina hubungan yang positif antara guru dan siswa bermanfaat baik bagi guru maupun siswa. Selain sebagai peran yang dimiliki guru untuk dapat berkomunikasi baik dengan siswa, usaha untuk membina hubungan guru dan murid yang positif mendukung pembelajaran siswa. Namun, dalam proses menjalin hubungan ini, guru perlu menyadari banyaknya faktor yang terlibat dalam pembinaan hubungan. Oleh karena itu, guru sebaiknya tak hanya melakukan usaha untuk berinteraksi, tetapi juga menyadari bahwa hubungan yang positif adalah sebuah proses dan penting pula bagi guru untuk mengelola ekspektasi pribadi dari hubungan tersebut.

Sebagai tindak lanjut dan usaha menjamin keberlanjutan dari intervensi yang diberikan, pimpinan sekolah perlu mengingatkan kembali tentang materi hubungan ini di masa yang akan datang. Dalam pertemuan, sesama guru dapat berdiskusi tentang hubungan siswa dan guru yang terjadi dalam 1-2 minggu sebelumnya dan apakah terdapat kendala signifikan yang dapat dipecahkan bersama. Sesama mendiskusikan *best case practice* atau memberikan ide masukan strategi interaksi yang selama ini digunakan oleh guru lain dalam membangun kedekatan dengan siswa, sehingga guru baru maupun yang sedang terkendala dapat mendapatkan masukan dari staf lain pula. Selain usaha menemukan solusi, pimpinan sekolah juga perlu menekankan aspek organik dari pembentukan hubungan dan bahwa ada juga peran siswa dalam pembentukan hubungan guru dan siswa. Hal ini diharapkan dapat membuat guru mampu mengelola ekspektasi diri dan tidak kecewa jika dihadapkan kembali dengan kendala hubungan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih untuk para guru dan siswa di PKBM X, rekan kerja penulis dari Magister Profesi Psikologi Pendidikan Unika Atma Jaya Jakarta, dan Dr. Margaretha Purwanti, M.Si., Psikolog atas bimbingan selama menyelesaikan penulisan ini.

REFERENSI

- Ansari, A., Hofkens, T. L., & Pianta, R. C. (2020). Teacher-student relationships across the first seven years of education and adolescent outcomes. *Journal of Applied Developmental Psychology, 71*, 101200. doi: 10.1016/j.appdev.2020.101200
- Pianta, R. C., Hamre, B., & Stuhlman, M. (2003). Relationships between teachers and children. In W. M. Reynolds & G. E. Miller (Eds.), *Handbook of psychology: Educational psychology*, Vol. 7, pp. 199–234). John Wiley & Sons Inc.
- Pianta, R. C. (2016). Classroom processes and teacher-student interaction: Integrations with a developmental psychopathology perspective. In D. Cicchetti (Ed.). *Developmental psychopathology: Risk, resilience, and intervention* (pp. 770–814). Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119125556.devpsy415>.
- Prewett, S. L., Bergin, D. A., & Huang, F. L. (2019). Student and teacher perceptions on student-teacher relationship quality: A middle school perspective. *School Psychology International, 40*(1), 66-87. doi: 10.1177/0143034318807743
- Roorda, D.L., Koomen, H.M., Spilt, J., & Oort, F. (2011). The Influence of Affective Teacher-Student Relationships on Students' School Engagement and Achievement. *Review of Educational Research, 81*, 493 - 529. Doi: 10.3102/0034654311421793

- Uslu, F., & Gizir, S. (2016). School Belonging of Adolescents: The Role of Teacher- Student Relationships, Peer Relationships and Family Involvement. *Kuram Ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 17, 63-82. doi: 10.12738/ESTP.2017.1.0104
- Sabol, T. J., & Pianta, R. C. (2012). Recent trends in research on teacher–child relationships. *Attachment & human development*, 14(3), 213-231.
- Spilt, J. L., Koomen, H. M., & Thijs, J. T. (2011). Teacher wellbeing: The importance of teacher–student relationships. *Educational psychology review*, 23(4), 457-477.
- Milatz, A., Lüftenegger, M., & Schober, B. (2015). Teachers’ relationship closeness with students as a resource for teacher wellbeing: A response surface analytical approach. *Frontiers in psychology*, 6, 1949. doi: 10.3389/fpsyg.2015.01949
- Settanni, M., Longobardi, C., Sclavo, E., Fraire, M., & Prino, L. E. (2015). Development and psychometric analysis of the student–teacher relationship scale–short form. *Frontiers in psychology*, 6, 898.